

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan global memberikan dampak terhadap ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dinamika yang terjadi membawa tantangan dan ancaman bagi perusahaan dalam menghadapi pasar global, hal ini juga menyebabkan persaingan dalam dunia bisnis semakin meningkat. Arifin (2020) menyebutkan perusahaan harus mampu meningkatkan kinerjanya dalam menghadapi persaingan yang ketat. Kinerja perusahaan adalah upaya formal yang dilakukan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas kegiatan perusahaan yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Salah satu kinerja yang dapat diukur adalah kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Suleman dkk (2019) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dipakai untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melakukan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan adalah hal yang penting untuk diukur dan diketahui tingkat perkembangannya karena kinerja keuangan merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan. Kasmir (2020) menyebutkan kinerja keuangan dapat dihitung dengan menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dalam satu periode tertentu. Profitabilitas dapat diukur menggunakan beberapa proksi seperti *Return On Equity*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Assets (ROA)* yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Wibisono (2006) dalam Arifin (2020) menyatakan profitabilitas mampu mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset. Menurut Heryustitriasputri dan Suzan (2019) Kinerja keuangan suatu perusahaan membantu menentukan tercapainya tujuan atau keuntungan perusahaan. Informasi tentang kinerja keuangan dapat dipakai untuk menetapkan kebijakan yang akan diambil oleh pihak manajemen. Perusahaan menyusun berbagai strategi inovatif untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Gani (2022) Strategi yang dapat digunakan perusahaan salah satunya adalah dengan mengubah bisnis yang berorientasi tenaga

kerja (*labor-based business*) menjadi bisnis yang berorientasi pengetahuan (*knowledge-based business*) sehingga ilmu pengetahuan menjadi sarana dalam pengembangan bisnis. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi, dan sumber daya termasuk *Intellectual Capital*. Hal ini mengakibatkan *Intellectual Capital* memegang peranan penting dalam bisnis saat ini.

Intellectual Capital menurut Andriessen dan Stem (2004) dalam Ulum (2020) adalah sumber daya tak berwujud pada suatu organisasi yang menjadi keunggulan organisasi, dan dapat menciptakan keuntungan di masa yang akan datang. Habibah dan Riharjo (2016) menjelaskan fenomena *intellectual capital* mulai berkembang di Indonesia setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi tahun 2000) yang mengatur tentang aset tidak berwujud. Menurut Ulum (2020) terbatasnya ketentuan standar akuntansi tentang *Intellectual Capital* mendorong para ahli untuk membuat model pengukuran dan pelaporan *Intellectual capital*. Penelitian ini menggunakan salah satu model yang sangat populer di berbagai negara yaitu *value added intellectual coefficient* (VAICTM) yang dikembangkan oleh Pulic(1998). Model VAICTM didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan. Pendekatan ini sangat mungkin untuk dilakukan karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan. Komponen utama dari VAICTM dapat dilihat dari sumber daya perusahaan yaitu *physical capital* (VACA-*value added capital employed*), *human capital* (VAHU-*value added human capital*), dan *structural capital* (STVA-*structural capital value added*).

Fariana (2014) memberikan penjelasan komponen *value added capital employed* (VACA) yaitu efisiensi sumber daya perusahaan yang berasal dari *physical capital* yang mencakup aset fisik dan aset finansial. Komponen ini menjelaskan bagaimana suatu perusahaan mengelola aset fisik dan finansial sehingga aset tersebut dapat bekerja secara efisien dan efektif yangmana nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Habibah dan Riharjo (2016) menunjukkan bahwa *capital employed* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, hasil ini berbanding terbalik dengan

penelitian Gani (2022) yang menunjukkan *capital employed* (VACA) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Komponen *value added human capital* (VAHU) merupakan efisiensi sumber daya perusahaan yang berasal dari *human capital*. Komponen ini menunjukkan seberapa besar nilai tambah yang diciptakan oleh satu unit uang yang diinvestasikan dalam karyawan. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Heryustitriasputri dan Suzan (2019) menyebutkan VAHU berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, namun hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian Aprilyani, dkk (2020) yaitu tidak berpengaruh terhadap terhadap Kinerja Keuangan.

Komponen *structural capital value added* merupakan efisiensi sumber daya perusahaan yang berasal dari *structural capital* yaitu bagaimana perusahaan mengelola pengetahuan seperti budaya perusahaan, sistem operasional perusahaan (SOP), dan proses produksi untuk mendukung kinerja pegawai beserta infrastruktur perusahaan yang lain. Perusahaan akan semakin baik dalam mengelola aset dengan adanya *structural capital*, yang diharapkan dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Arifin (2020) menunjukkan bahwa STVA berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian Heryustitriasputri dan Suzan (2019) menyebutkan secara parsial STVA tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan beberapa peneliti terdahulu, penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada penelitian Arifin (2020) yang meneliti *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), dan *structural capital value added* (STVA) sebagai variabel independen dan *return on assets* sebagai variabel dependen. Hasil yang ditunjukkan oleh penelitian tersebut ialah terdapat pengaruh signifikan antara VACA, VAHU, STVA terhadap ROA baik secara parsial maupun simultan. selain itu, terdapat juga penelitian Fariana (2014) yang menggunakan variabel *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), *structural capital value added* (STVA) dan *return on equity* (ROE). Penelitian ini menunjukkan bahwa VACA, VAHU, STVA secara simultan berpengaruh positif terhadap ROE dan ROE_{t+1} sedangkan secara parsial hanya VAHU yang yang tidak berpengaruh terhadap ROE dan ROE_{t+1} . Penelitian ini

memiliki persamaan dengan menggunakan metode VAIC yang dikemukakan oleh Pulic (1998) dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut di atas adalah data sampel sektor perusahaan yang digunakan sesuai dengan tahun penelitiannya. Peneliti mengambil data sampel perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021

Perusahaan makanan dan minuman dipilih sebagai perusahaan yang diteliti karena industri makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Gani (2022) menyebutkan industri makanan dan minuman memiliki strategi yang tepat dan dapat menciptakan inovasi produk guna meningkatkan penjualan dan keuntungan. Perusahaan dapat berinovasi menciptakan lebih banyak variasi produk makanan dan minuman baru untuk memperluas basis konsumen. Selain itu, industri ini menyediakan kebutuhan primer manusia sehingga tetap dapat menjadi prioritas utama konsumen, meskipun kondisi perekonomian kurang mendukung mereka akan tetap membutuhkan makanan dan minuman untuk mempertahankan hidupnya. Sesuai yang dimuat dalam siaran pers Kemenperin, industri makanan dan minuman tetap menunjukkan pertumbuhan positif di masa pandemi Covid-19, Badan Pusat Statistik melaporkan PDB industri makanan dan minuman berhasil menyumbang 38,05% terhadap industri pengolahan nonmigas pada triwulan II tahun 2021 (Kemenperin, 2021). Menurut Kusnandar (2022) tumbuhnya PDB industri makanan dan minuman selaras dengan tumbuhnya pengeluaran konsumsi masyarakat untuk kebutuhan makanan dan minuman (selain restoran) sebesar 1,44% pada tahun 2021 dibanding tahun 2020.

Berdasarkan informasi yang telah dikemukakan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel *value added capital employed*, *value added human capital*, dan *structural capital value added* yang dianggap mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
- b. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
- c. Apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

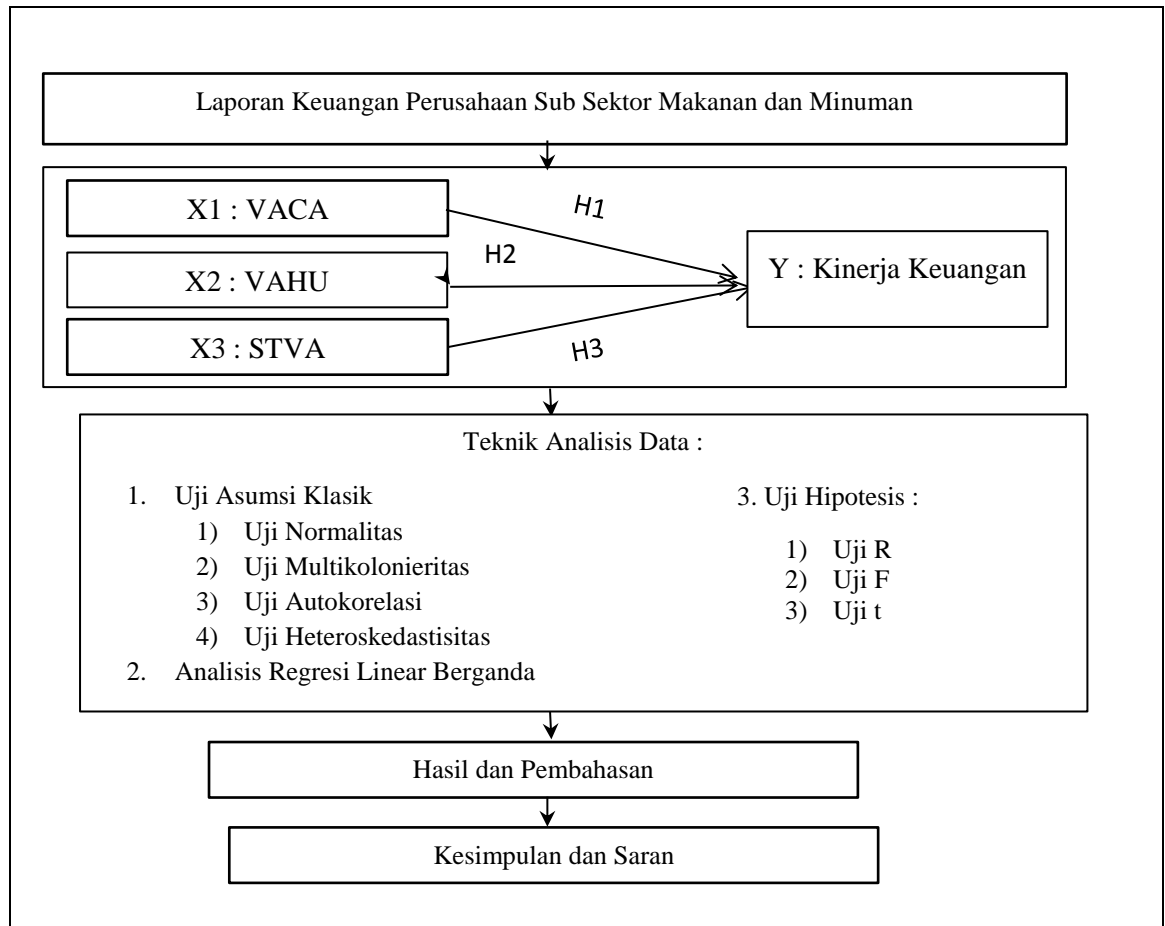
- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

1.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada Penulis dalam merancang sebuah penelitian terapan, serta menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam bidang dan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi terutama dalam hal pengaruh pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, serta dapat berkontribusi untuk perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan memperhatikan pengelolaan sumber daya *intellectual capital* perusahaan

baik aset berwujud (*tangible assets*) maupun aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dapat menjadi *value added* untuk perusahaan.

1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas peneliti akan menganalisis Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI. Penelitian ini terdapat tiga variabel independen yang terdiri dari variabel *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) ditunjukkan dalam kolom sebelah kiri dengan garis panah yang mengarah pada kolom variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 *Stakeholder Theory*

Stakeholder adalah individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kekuasaan, kepentingan, baik secara penuh maupun sebagian, dan secara langsung atau tidak langsung berisiko sebagai akibat dari kegiatan perusahaan. Kesimpulan yang diperoleh dari definisi di atas bahwa pemangku kepentingan adalah pihak-pihak yang terkait dengan fokus dan masalah penelitian atau perhatian. Teori Stakeholder merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain (Yuniar dan Amanah, 2021). Menurut teori ini manajemen diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dapat memberi keuntungan kepada stakeholder. Aktivitas ini dapat berupa memberikan informasi penting mengenai kinerja perusahaan kepada *stakeholder* sekaligus dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Ulum, 2020).

Tujuan utama dari teori *stakeholder* yaitu untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai melalui aktivitas yang mereka lakukan dan untuk meminimalkan kemungkinan kerugian bagi *stakeholder*. Upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan nilai bagi perusahaan, manajemen perusahaan harus mampu mengelola semua sumber daya yang dimiliki perusahaan, termasuk karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), dan modal struktural. Jika semua sumber daya yang dimiliki perusahaan dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, maka akan menciptakan *value added* bagi perusahaan, sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih besar untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Gani, 2022).

2.1.2 *Resource Based Theory*

Resource Based Theory (RBT) adalah teori yang menjelaskan tentang kinerja perusahaan akan berjalan dengan optimal jika perusahaan tersebut memiliki keunggulan kompetitif sehingga dapat menghasilkan nilai bagi perusahaan (Hartati,

2014). Menurut Ulum (2020) dari *resource based theory* diketahui bahwa perusahaan memperoleh keuntungan kompetitif dan mencapai kinerja yang unggul dengan memiliki dan menggunakan aset strategis secara efektif. Aset-aset strategis yang dimaksud mencakup aset berwujud berupa aset fisik, dan aset tidak berwujud yang telah dimiliki, dikembangkan, dan digunakan perusahaan dalam mempertahankan strategi yang kompetitif dan menguntungkan.

Aset fisik seperti tanah, mesin, dan bangunan sangat mudah diperoleh di pasar bebas dan sangat mudah untuk ditiru, sehingga sulit bagi perusahaan jika hanya mengandalkan aset fisik semata. Oleh karena itu, perusahaan juga harus memanfaatkan aset tidak berwujud yang dimiliki agar dapat bersaing ditengah persaingan industri yang semakin ketat. Aset tidak berwujud dapat diperlakukan sebagai aset strategis yang dapat memberikan keunggulan kompetitif berkelanjutan bagi perusahaan karena beberapa hal yaitu : (1) Sifatnya yang berharga (*valuable*), berarti secara ekonomis, aset tidak berwujud tersebut memiliki nilai yang menguntungkan bagi perusahaan; (2) Sulit ditiru, dengan memiliki aset tidak berwujud yang sulit ditiru (*hard to imitate*), perusahaan dapat memaksimalkannya untuk meningkatkan keuntungan, karena hal ini tidak bisa dilakukan oleh perusahaan lain; (3) Langka (*rare*), hanya dimiliki sedikit perusahaan saja.; (4) Sukar disubstitusi (*non-substitutable*), aset tidak berwujud yang dimiliki oleh sedikit perusahaan tertentu dan tidak dapat diganti dengan produk lain. Salah satunya adalah intellectual capital yaitu sumber daya yang dinilai memiliki sifat bernilai (*valuable*), mampu bertahan lama dan tidak mudah ditiru (*inimitable*), jarang ditemui (*rare*), tidak dapat ditransfer atau digantikan (*non-substitutable*) (Zamah dan Rahayu, 2019).

Resources Based Theory (RBT) pada dasarnya membahas mengenai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan bagaimana perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang baik akan berdampak pada perusahaan mampu menciptakan keunggulan secara kompetitif dan mengembangkan ide-ide perusahaan yang bertujuan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Semakin baik pemanfaatan intellectual capital oleh perusahaan, maka akan menambah nilai perusahaan tersebut serta meningkatkan kinerja keuangan yang baik pula.

2.1.3 *Intellectual Capital*

Intellectual capital adalah aset tidak berwujud yang merupakan kombinasi dari faktor manusia, proses dan konsumen yang menciptakan kelebihan dalam bersaing untuk perusahaan. *Intellectual capital* ditetapkan sebagai salah satu *intangible* aset yang sangat berarti di masa informasi dan pengetahuan (Ulum, 2009). *Intellectual Capital* memiliki peran penting dalam penciptaan keunggulan kompetitif dan *value added* di dalam suatu perusahaan. *Intellectual capital* merupakan sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang dimana perusahaan dapat menggunakannya untuk proses penciptaan nilai (*value creation*) yang digunakan untuk meningkatkan daya saing perusahaan (Kesaulya dan Christina, 2019).

Kalangan bisnis umumnya belum dapat menyimpulkan sesungguhnya nilai lebih perusahaan. Nilai lebih ini sendiri sebetulnya tentang kemampuan perusahaan dalam memproduksi sampai loyalitas pelanggan kepada perusahaan. Nilai lebih ini dihasilkan oleh modal intelektual yang berkembang dengan adanya budaya pengembangan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas dapat stabil ataupun meningkat (Sihombing dkk, 2020). Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya dapat menciptakan keunggulan dalam persaingan yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan di masa mendatang. *Intellectual Capital* merupakan sumber daya pengetahuan yang sangat penting yang mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan melalui sumber daya baik fisik maupun keuangan, tetapi tidak bisa terlihat pada laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut diperlukan solusi untuk mengukur dan melaporkan *intellectual capital* perusahaan dan bagaimana *intellectual capital* memberikan nilai tambah pada perusahaan. Oleh karena itu muncul konsep *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAIC™) untuk kondisi tersebut (Arifin, 2020).

Metode *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAIC™) didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tak berwujud. VAIC™ merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *Intellectual Capital* perusahaan yang terdiri tiga komponen pembentuknya, yaitu

Value Added Capital Employed (VACA), *Value Added Human Capital (VAHU)* dan *Structural Capital Value Added (STVA)* (Ulum, 2009).

a. *Value Added Capital Employed (VACA)*

Value Added Capital Employed (VACA) adalah indikator untuk *value added* yang diciptakan oleh penggunaan satu unit dari *physical capital* (modal fisik) (Ulum, 2009). *VACA (Value Added Capital Employed)* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *physical capital* yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *VACA* dihitung berdasarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal atas setiap *value added* yang mampu dihasilkan (Azahra dan Gustyana, 2020). Semakin besar nilai *VACA* suatu perusahaan maka semakin besar nilai *return* yang dihasilkan sehingga mencerminkan pengelolaan sumber daya yang cukup baik (Rahmadani dan Panggabean, 2021).

b. *Value Added Human Capital (VAHU)*

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak *value added (VA)* dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. *VAHU* menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* (Ulum, 2009). *Human capital* menggambarkan keterampilan kolektif industri untuk menciptakan penyelesaian terbaik berdasarkan keahlian yang dimiliki orang-orang yang berada di dalam perusahaan. *Human capital* mengacu pada kemampuan intelektual setiap karyawan di perusahaan, termasuk pengetahuan dan keterampilan, serta kemampuan inovatif yang digunakan setiap karyawan dalam memenuhi tugasnya (Azahra dan Gustyana, 2020). Pemanfaatan sumber daya manusia yang efektif dan efisien akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan untuk pengelolaan bisnis yang kompeten. Sumber daya manusia yang produktif dapat meningkatkan kinerja perusahaan, semakin besar nilai tambah berhasil diciptakan maka semakin efisien dan optimal perusahaan mengelola sumber dayanya. (Sihombing dkk, 2020).

c. *Structural capital Value Added (STVA)*

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital* dalam menciptakan nilai. *Structural capital* merupakan sarana perusahaan untuk mendukung produktivitas karyawannya, seperti database, software, patent dan merek dagang, *structural capital* mencakup infrastruktur, rutinitas, prosedur dan budaya organisasi (Azahra dan Gustiyana, 2020). *Structural capital* ini dapat menjadikan perusahaan tetap kokoh berdiri disebabkan nilai yang telah diraih oleh perusahaan (Afriyani dan Suzan, 2021). Perusahaan yang memiliki *structural capital* yang kukuh akan memiliki budaya yang membantu individu dalam mencoba hal baru untuk terus belajar dan berkembang.

2.1.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2011). Mengetahui kinerja keuangan perusahaan sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Tingkat kinerja perusahaan menjadi dasar pertimbangan bagi investor awam untuk memilih target investasi. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut telah menjalankan usahanya secara efektif dan efisien. Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat tergantung pada kualitas kebijakan manajemen yang diambil untuk mencapai tujuan perusahaan, sehingga pengukuran kinerja keuangan memerlukan analisis laporan keuangan, dimana semua hasil kebijakan manajemen disajikan dalam bentuk informasi keuangan terstruktur dan didokumentasikan secara lengkap. Oleh karena itu, agar laporan keuangan dapat menyajikan informasi yang sesuai dengan perusahaan, maka perlu dilakukan analisis dan interpretasi data yang terdapat dalam laporan keuangan sebagai langkah awal dalam memenuhi kebutuhan informasi (Smith dan Skousen, 2000).

Kinerja keuangan perusahaan bertujuan agar perusahaan dapat melakukan evaluasi dan meningkatkan kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Selain itu, juga untuk memperlihatkan kepada investor atau masyarakat bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik. Penilaian kinerja

perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena berdasarkan hasil penilaian tersebut ukuran keberhasilan perusahaan selama satu periode tertentu dapat diketahui (Dewi dan Rahayu, 2020). Hasil dari kinerja keuangan dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk perusahaan di masa yang akan datang. Penilaian kinerja keuangan dapat menggunakan ukuran atau tolak ukur tertentu salah satunya yaitu rasio profitabilitas. Analisis profitabilitas memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan memperoleh laba dan sejauh mana keefektifan pengelolaan perusahaan. Karena tujuan utama sebagian besar perusahaan adalah untuk memperoleh laba, rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang paling signifikan. *Return on Asset* adalah rasio yang menunjukkan *return* yang diperoleh atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh *return*, nilai ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam penggunaan aset untuk memperoleh laba (Habibah dan Riharjo, 2016). *Return on Assets* (ROA) merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya untuk menciptakan laba bersih, rasio ini mewakili rasio profitabilitas yang mengukur total aset yang dimiliki perusahaan. Proksi ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih. (Kesaulya dan Christina, 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Feby Astrid Kesaulya dan Cellvia Christina (2019)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan	$X1 = \text{Intellectual Capital}$ $Y = \text{Kinerja Keuangan}$	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja Keuangan
2	Habibah B. N., & Riharjo, I. B. (2016)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur	$X1 = \text{VACA}$ $X2 = \text{VAHU}$ $X3 = \text{VAHU}$ $Y = \text{Kinerja Keuangan}$	VACA, VAHU, STVA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

3	Rina Fariana (2014)	Pengaruh <i>Value Added Capital Employed, Value Added Human Capital</i> Dan <i>Structural Capital Value Added</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Keuangan Yang Go Public Di Indonesia	X1 = VACA X2 = VAHU X3 = STVA Y = ROE Y = ROE _{t+1}	VACA, VAHU dan STVA secara simultan berpengaruh positif terhadap ROE dan ROE _{t+1} , sedangkan secara parsial hanya VAHU tidak berpengaruh terhadap ROE dan ROE _{t+1}
4	Mohammad Aryo Arifin (2020)	<i>Intellectual Capital</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan <i>Consumer Goods</i>	X1 = VACA X2 = VAHU X3 = STVA Y = ROA	Terdapat pengaruh signifikan antara VACA, VAHU dan STVA terhadap ROA baik secara parsial maupun simultan
5	Aryuning Heryustitriasputri dan Leny Suzan (2019)	Analisis <i>Intellectual Capital</i> Dengan Metode Pengukuran <i>Value Added Intellectual Coefficient</i> (Vaic™) Terhadap Kinerja Keuangan	X1 = VACA X2 = VAHU X3 = STVA Y = ROA	Secara simultan VACA, VAHU dan STVA berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial VACA dan STVA tidak berpengaruh terhadap ROA sedangkan VAHU berpengaruh positif signifikan terhadap ROA
6	Clarissa Gracioli Camfield, Cíntia Paese Giacomello, dan Miguel Afonso Sellitto (2018)	<i>The impact of intellectual capital on performance in Brazilian companies</i>	X1 = Intellectual Capital Y = Performance of companies	= the results showed that intellectual capital, through human, structural and client capital, practically still has the same level of influence on organizational performance
7	Mohsen Moradi, Mojtaba Saeedi, Hasan Hajizadeh, and Mohammad Mohammadi (2013)	<i>The Influence of Intellectual Capital on the Improvement of Companies' Financial Performance</i>	X1 = Intellectual Capital Y = Financial Performance	= The research indicates that there is positive significant association between each component of intellectual capital which is consisting of physical, human and structural capital and various indexes of financial performance.

2.3 Rumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Value Added Capital Employed* Terhadap Kinerja Keuangan

Value Added Capital Employed (VACA) digunakan untuk menghitung efisiensi atas penggunaan *physical capital* dalam menciptakan nilai serta menyuguhkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari *physical capital* yang bekerja terhadap *value added* organisasi. Hal ini menjelaskan bahwa pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh sumber daya manusia dapat menciptakan efisiensi untuk menghasilkan kekayaan perusahaan berupa *physical capital* (Sendari dan Dewi, 2018). Kemampuan sumber daya manusia untuk menciptakan inovasi pada *physical capital* yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan kekayaan bagi perusahaan akan mempengaruhi pengelolaan biaya agar proses produksi dan operasi berjalan dengan efisien, sehingga kontribusi sumber daya manusia pada modal fisik perusahaan akan berpengaruh terhadap pencapaian laba perusahaan. Dengan demikian, pemanfaatan *physical capital* yang lebih baik merupakan bagian dari *intellectual capital* perusahaan. Semakin tinggi kinerja *intellectual capital* maka akan semakin baik kinerja keuangan (Ulum, 2020). Penelitian Zamah dan Rahayu (2019) menghasilkan *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aprilia dan Isbanah (2019) menunjukan pengaruh positif yang berarti bahwa semakin besar *Value Added Capital Employed* (VACA) maka akan berpengaruh meningkatkan ROE. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.3.2 Pengaruh *Value Added Human Capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan kontribusi yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam sumber daya manusia terhadap nilai tambah bagi perusahaan. Pemanfaatan sumber daya manusia yang efektif dan efisien akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan untuk pengelolaan bisnis yang kompeten. Sumber daya manusia yang produktif dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat digambarkan melalui kemampuan perusahaan memperoleh laba (Arifin, 2020).

Proses operasi yang optimal akan menciptakan produktivitas yang optimal pula. Penciptaan nilai tambah dari sumber daya manusia ini bermanfaat dalam pemenuhan dan pencapaian target dan tujuan perusahaan, serta menciptakan peluang-peluang baru yang dapat diraih oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengoptimalkan *human capital* yang dikelola sehingga menciptakan *value added* bagi perusahaan yang berdampak pada peningkatan laba yang mampu dicapai perusahaan (Aprilia dan Isbanah, 2019). Hasil penelitian Senjaya dan Suzan (2021) menunjukkan VAHU berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Azahra dan Gustyana (2020) yang menjelaskan bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan perusahaan terhadap *human capital* mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.3.3 Pengaruh *Value added structural capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Value added structural capital adalah banyaknya nilai tambah yang dihasilkan setiap unit fisik yang diinvestasikan dalam *structural capital*. *Structural capital* merupakan sarana yang dapat mendukung kinerja *human capital*. *Structural capital* mencakup infrastruktur, rutinitas, prosedur dan budaya organisasi. Kombinasi dari *structural capital* berupa dengan sumber daya manusia di perusahaan akan menghasilkan nilai keuangan bagi perusahaan (Rahmadani dan Panggabean, 2021). Oleh karena itu, semakin tinggi nilai STVA maka semakin efisien pengelolaan sumber daya *intellectual capital* yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja *intellectual capital* baik, akan cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik pula (Sendari dan Isbanah, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Zamah dan Rahayu (2019) berhasil membuktikan bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Arifin (2020) yang menunjukan STVA berpengaruh significant terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan.